

ABSTRAK

Penelitian ini berasal dari adanya suatu trend pada tingkat perkembangan desa di Jawa Timur (khususnya dalam kurun waktu PELITA IV), bahwa di satu pihak terdapat desa-desa relatif 'lambat' mencapai tingkat perkembangan. Oleh Dit. Bangdes Prop. Dati I Jawa Timur tercatat pada tahun 1986/1987 bahwa, dari sejumlah 8362 desa di Jawa Timur, baru 55,27 %nya saja (4621 desa) yang telah berhasil mencapai tingkat Desa Swasembada. Hal ini berarti masih di bawah target yang harus dicapai pada akhir PELITA IV, yaitu sebesar 60 % (5017 desa).

Hal sedemikian itu menjadi sangat serius, mengingat bahwa kondisi desa-desa di Jawa Timur relatif berbeda (dibedakan) dalam dimensi geografik, sosiologik maupun kultural. Tentunya pantas ditunjuk beberapa faktor yang dipandang berpengaruh dalam hal ini. Meskipun harus disadari sejak awal, bahwa faktor-faktor itu tidaklah akan bersifat general, melainkan justru akan lebih bersifat kasuistik. Dengan menyadari kompleksnya permasalahan (multiple realities) yang melingkupi desa-desa tersebut, maka penelitian ini hanya mencoba berupaya memberikan informasi dan menjelaskan permasalahan tersebut dari dimensi (faktor) kepemimpinan desa, aktivitas kelembagaan desa dan karakteristik sosiobudaya masyarakat setempat. Dan ketiganya dipandang sebagai variabel penelitian yang diasumsikan mampu 'bermain' dalam hal ini.

Secara lebih spesifik, permasalahan penelitian yang hendak digarap adalah:

- (1) Apakah faktor kepemimpinan desa, aktivitas kelembagaan desa dan karakteristik sosiobudaya dapat mendukung percepatan pencapaian desa swasembada ?
- (2) Diantara faktor-faktor tersebut, apakah faktor determinannya?

Tujuan yang hendak dicapai ini, adalah mendeskripsikan secara ringkas di sekitar faktor-faktor yang berkaitan (erat) dalam mempercepat pencapaian desa swasembada dan mencapai faktor determinannya. Di samping itu tujuan lain yang lebih bersifat praktis adalah mem-

bertujuan untuk mencari informasi yang relevan, dalam rangka perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kebijakan-kebijakan pembangunan desa di Jawa Timur khususnya, oleh pihak-pihak yang berkompeten. Melalui penelitian ini pula diharapkan dapat memberi landasan konsepsional-teoritik dalam penyusunan pemantapan, perluasan dan peningkatan kebijakan-kebijakan tersebut.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dan agar penelitian ini tidak meluas, tetapi justru mendalam, maka kajian-kajian keilmuan Sosiologi (terutama untuk menjelaskan ihwal kelembagaan desa), dan kajian Administrasi (terutama untuk menjelaskan ihwal kepemimpinan desa), dan kajian Antropologi (terutama untuk menjelaskan ihwal sosio budaya) lebih dikedepankan.

Lokasi penelitian sengaja dipilih secara ekstrim, yaitu daerah (Dati II) yang termasuk region I (dalam hal ini adalah Kabupaten Dati I Probolinggo) dan 1 (satu) daerah (Dati II) yang termasuk region III (dalam hal ini Kabupaten Dati II Malang). Dari masing-masing Kabupaten Dati II itu, diambil 2 (dua) kecamatan yang ditentukan secara purposif. Dan kemudian, dari masing-masing kecamatan itu diambil 2 (dua) desa yang capaian skor-nya minimum 17. Penentuan daerah penelitian ini merujuk pada daftar Tipe dan Klasifikasi Tingkat Perkembangan Desa tahun 1983/1984 dan 1986/1987 Kabupaten Dati I Jawa Timur.

Secara konkret daerah penelitian itu adalah Desa Patokan dan Tegundi (berada di Kecamatan Bantaran, Kabupaten Dati II Probolinggo), Desa Patunjungan dan Laman (keduanya di Kecamatan Paiton, Kabupaten Dati II Probolinggo), Desa Sumberkerto dan Tlogorejo (keduanya di Kecamatan Pagak, Kabupaten Dati II Malang), dan desa Sukowilangun dan Putukrejo (keduanya di Kecamatan Kalipare, Kabupaten Dati II Malang).

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari: (1) para Kepala Desa dan Perangkatnya, (2) Para Ketua Lembaga Desa dan atau Pengurus Aktifnya, dan (3) Para Warga Masyarakat. Untuk 1 dan 2

diambil semua aparatnya, sedangkan untuk kategori 3 diambil secara purposive sampling. Hasil liputan responden untuk kategori 1 sejumlah 69, kategori 2 sejumlah 51, dan kategori 3 sejumlah 57. Jumlah responden keseluruhannya adalah 177.

Teknik koleksi data yang dipakai dalam penelitian ini bertumpu pada wawancara dengan menggunakan instrumen koesioner berstruktur, jika menyangkut data kuantitatif. Dan juga wawancara bebas tapi mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, jika menyangkut data kualitatif. Data sekunder yang tersedia di kecamatan dan kantor desa juga dimanfaatkan secara maksimal, terutama data dan informasi yang tidak dapat diperoleh melalui kedua teknik terdahulu.

Data yang diperoleh tersebut dianalisis sesuai dengan 'ketersediannya'. Dalam arti, jika tersedia secara kuantitatif akan dianalisis secara kuantitatif pula. Tetapi sebaliknya, jika data tersedia secara kualitatif, akan dianalisis secara kualitatif pula. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengetengahkan tabel-tabel frekuensi berikut interpretasinya. Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendiskripsikan secara rinci melalui uraian-uraian bebas dan mendalam.

Hasil dari penelitian dapatlah disimpulkan, bahwa ternyata kepemimpinan desa mempunyai potensi yang sangat menonjol dalam mempercepat perkembangan desa. Meskipun potensi itu tidak terarah pada segi-segi administratif, yang mengelola masyarakat dan pembangunan desa secara manajerial (management by objectives). Namun dalam banyak hal, justru keberhasilan pembangunan desa lebih didominasi oleh sistem pengelolaan masyarakat dan pemerintah desa sesuai dengan budayanya (management by culture). Oleh karena itu, posisi Kepala Desa sangat strategis dalam hal ini. Menjalankan peranan lebih (monomorphic leader), baik secara politis, ekonomik, sosial maupun kultural.

Mengenai kelembagaan desa, pada dasarnya di semua desa penelitian dapat dikatakan mempunyai kelembagaan sosial-budaya yang

diwariskan dari generasi sebelumnya, terlebih-lebih kelembagaan yang diintrodusir oleh pemerintah.

Semua kelembagaan desa tersebut secara kasar dapat dikatakan mempunyai peran pasif yang cukup berarti untuk mempertinggi pencapaian skor ketinggian perkembangan desa swasembada.

Dan hanya beberapa diantara kelembagaan desa tersebut yang mempunyai peranan aktif yang cukup menonjol untuk mempercepat pembangunan desa, terutama untuk menuju desa swasembada, yaitu lembaga pemerintah desa dan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PPK). Meskipun harus diakui bahwa kontinuitas kegiatan, kesinambungan program dan kualitas pengurusnya masih perlu ditingkatkan lagi.

Meskipun tidak cukup bukti bahwa sosibudaya menghambat partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa, namun kegiatan sehari-hari (typical day activities) masyarakat desa terlalu menyita (mendominasi) sebagian besar waktunya. Sehingga berpartisipasi dalam pembangunan desa masih belum merupakan suatu kebutuhan, melainkan suatu keharusan. Dukungan yang paling menonjol dalam segi sosiobudaya ini, terutama, berkembangnya kehendak (optimisme) untuk memajukan kehidupan desa pada umumnya, dan kehidupan individual pada khususnya.

Demikianlah, sekilas tentang penelitian yang telah dikerjakan kali ini. Tentu saja, suatu diskusi, komentar, saran ataupun kritik, sangatlah diharapkan, agar tercipta suatu kesatuan pikiran, perasaan dan tindakan dalam membangun desa dan masyarakat.